

Analisis strategi pembelajaran listening mandiri melalui media sosial ditinjau dari tingkat kemahiran mahasiswa ESL

Fitri Arini

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

fitriarini64@yahoo.co.id



INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 15 Februari

Direvisi : 22 Februari

Disetujui : 5 Maret

Dipublis : 20 Maret

Kata kunci:

Strategi

Pembelajaran listening

Media sosial

Tingkat kemahiran

ABSTRAK

Abstrak: Salah satu strategi pembelajaran listening yang efektif dan sesuai dengan karakteristik mahasiswa EFL adalah dengan menggunakan platform media sosial. Media sosial telah terbukti meningkatkan prestasi pembelajaran bahasa Inggris dari berbagai aspek. Namun, namun kajian yang secara khusus meneliti keterkaitan antara pemanfaatan media sosial dengan tingkat kemampuan listening masih sangat terbatas. Padahal, keterkaitan ini perlu dianalisa karena memiliki peran penting dalam konteks pembelajaran, terutama pembelajaran listening di tingkat perguruan tinggi. Dengan mengetahui tingkat kemampuan listening dari mahasiswa EFL melalui pemanfaatan media sosial dapat membantu dosen dalam merancang strategi pembelajaran listening yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk memaknai strategi pembelajaran listening mandiri dalam tingkat kemampuan listening yang telah ada. Penelitian ini merupakan penelitian descriptive kualitatif dengan menggunakan total sampling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masih satu jenis pendekatan dan satu jenis strategi yang digunakan oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran listening mandiri.

Abstract: One of the effective listening learning strategies that aligns with the characteristics of EFL students is the use of social media platforms. Social media has been proven to enhance English learning achievement across various aspects. However, studies that specifically examine the relationship between the use of social media and listening proficiency remain very limited. In fact, this relationship needs to be analyzed, as it plays an important role in the context of language learning, especially listening instruction at the tertiary level. Understanding students' listening proficiency through their use of social media can help lecturers design more appropriate listening learning strategies. This study aims to explore and interpret self-directed listening strategies in relation to existing levels of listening proficiency. It employs a descriptive qualitative approach using total sampling. The findings of this study indicate that students tend to rely on a single type of approach and a single strategy in their self-directed listening learning process.

PENDAHULUAN

Bagi mahasiswa English as a Foreign Language (EFL), kemampuan listening atau menyimak merupakan salah satu keterampilan esensial dalam pembelajaran bahasa Inggris. Listening adalah proses menyimak yang aktif yang melibatkan proses memahami, menganalisa, hingga menginterpretasikan makna dalam konteks komunikasi verbal (Vandergrift & Goh, 2012; Graham, Santos, & Vanderplank, 2020). Penguasaan keterampilan listening yang baik menjadi dasar penting dalam pengembangan kompetensi berbahasa lainnya, terutama ketrampilan speaking. Meskipun

menjadi fondasi utama untuk ketrampilan speaking, keterampilan listening sering dianggap sebagai keterampilan yang paling kompleks untuk dikuasai mahasiswa EFL. Banyak penelitian menunjukkan bahwa kesulitan dalam aktivitas listening terjadi karena aksen yang beragam, kecepatan berbicara penutur asli, dan penggunaan ekspresi idiomatik (Chang & Millett, 2019; Graham et al., 2020). Oleh karena itu, strategi pembelajaran listening yang efektif dan sesuai dengan karakteristik mahasiswa EFL sangat dibutuhkan guna meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka.

Salah satu strategi pembelajaran listening yang efektif dan sesuai dengan karakteristik mahasiswa EFL adalah dengan menggunakan platform media sosial. Media sosial telah terbukti meningkatkan prestasi pembelajaran bahasa Inggris mahasiswa IAIN Ambon (Masniati, 2024). Dalam aspek kemampuan listening, pembelajaran listening melalui platform media sosial seperti YouTube terbukti meningkatkan kemampuan listening taruna komunikasi penerbangan dan lalulintas udara poltekbang Surabaya (Rochmawati, Fatmawati, Meita, & Rinto, 2019), Instagram mampu meningkatkan kosakata bahasa Inggris dan kemampuan listening (Agustin & Ayu, 2021), demikian juga dengan Spotify (Agustina, Hastuti, & Ade, 2024) hingga podcast (Hadi, Izzah, & Maesari, 2021). Platform-platform ini telah menjadi alternatif yang populer dalam pembelajaran listening, memungkinkan proses pembelajaran berlangsung tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Aktivitas listening di luar kelas mendorong praktik *autonomous learning* atau pembelajaran mandiri (Little, 2020). Dalam pembelajaran mandiri mahasiswa memiliki kebebasan untuk menentukan sendiri materi yang mereka akses, durasi belajar, serta tingkat kesulitan materi yang sesuai dengan kemampuan masing-masing (Little, 2020). Hal ini secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kosakata serta keterampilan listening mahasiswa (Almurashi, 2020; Liaw, Huang, & Chen, 2021), mengingat media sosial menawarkan konten audio-visual yang kaya, autentik, dan kontekstual (Moghavvemi, Sulaiman, Jaafar, & Kasim, 2018).

Di samping itu, pemanfaatan media sosial juga mendorong mahasiswa untuk secara tidak langsung melakukan klasifikasi mandiri terhadap tingkat kemampuan listening mereka. Council of Europe (2020) mengklasifikasikan pembelajar EFL dalam beberapa kategori yaitu: kategori pembelajar pemula (*beginner*), menengah (*intermediate*), atau mahir (*advanced*). Dilihat dari kemampuan menyimak dan berbicara, kemampuan listening pembelajar pemula terbatas pada kemampuan memahami dan meniru bahasa target berdasarkan makna yang sesungguhnya. Sedangkan pembelajar *intermediate* memiliki kemampuan untuk memahami dan menyampaikan bahasa target secara efektif hingga dipahami oleh lawan bicara (Brown, 2007). Murcia (1992) menambahkan pembelajar pemula mengalami kesulitan besar dalam memahami bahasa dari sisi bunyi dan struktur, karena mereka belum terbiasa dengan bunyi-bunyi dalam bahasa tersebut, belum memahami bagaimana kata-kata terbentuk dan diucapkan, belum memiliki kosakata, dan belum mampu menangkap dan memecah aliran ujaran menjadi bagian-bagian yang bermakna, sedangkan pembelajaran menengah sudah mulai memahami bahasa secara lebih kompleks, tetapi masih menghadapi tantangan dalam tuturan cepat.

Meskipun banyak penelitian telah membuktikan manfaat platform media sosial dalam meningkatkan kemampuan listening, namun kajian yang secara khusus meneliti keterkaitan antara pemanfaatan media sosial dengan tingkat kemampuan listening masih sangat terbatas. Padahal, keterkaitan ini perlu dianalisa karena memiliki peran penting dalam konteks pembelajaran, terutama pembelajaran listening di tingkat perguruan tinggi. Dengan mengetahui tingkat kemampuan listening dari mahasiswa EFL melalui pemanfaatan media sosial dapat membantu dosen dalam merancang strategi pembelajaran listening yang sesuai. Penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk karena akan memberikan kontribusi terhadap praktik pedagogis yang lebih terarah dalam pembelajaran listening. Dengan demikian rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimanakah persepsi mahasiswa EFL dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran listening, Bagaimanakah strategi mahasiswa EFL dalam mengembangkan keterampilan listening mereka dalam pemanfaatan platform media sosial yang mereka gunakan? Bagaimanakah pemaknaan strategi pengembangan ketrampilan listening dengan tingkat kemampuan listening pembelajar EFL

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengetahui persepsi mahasiswa EFL dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran listening, (2) menggali lebih dalam strategi mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan menyimak mereka dalam pemanfaatan platform media sosial mereka, untuk selanjutnya (3) memaknai strategi tersebut dalam tingkat kemampuan listening yang telah ada baik itu pemula (*beginner*), menengah (*intermediate*), ataupun mahir (*advanced*). Diharapkan, temuan dari studi ini dapat memberikan wawasan kontekstual yang bermanfaat bagi dosen dalam merancang strategi pembelajaran listening yang lebih adaptif dan berpusat pada pengalaman belajar mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam persepsi dan strategi mahasiswa dalam memanfaatkan platform media sosial dalam pembelajaran mandiri mereka. Selanjutnya pemaknaan strategi mahasiswa EFL dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran keterampilan menyimak (listening) dikategorikan berdasarkan tingkat kemampuan listening yang sudah ada. Pendekatan deskriptif kualitatif ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena dari perspektif subjek secara kontekstual dan naturalistik (Creswell & Poth, 2018; Merriam & Tisdell, 2016).

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester dua di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Nahdlatul Ulama Blitar yang mengampu mata kuliah Intermediate Listening. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling, di mana seluruh mahasiswa semester tiga dijadikan partisipan. Total terdapat 15 mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu angket melalui google form dan wawancara secara langsung kepada subjek. Angket dalam penelitian ini digunakan sebagai data primer, sedangkan wawancara digunakan sebagai data sekunder yang berfungsi untuk menjelaskan data yang diperoleh dari data primer. Dalam pengumpulan data menggunakan angket, peneliti mengajukan 10 pertanyaan. Pertanyaan tersebut berupa 5 pertanyaan dalam bentuk linier scale, dengan keterangan sangat setuju 1, setuju 2, cukup setuju 3, tidak setuju 4, dan sangat tidak setuju 5 dan 5 pertanyaan dalam bentuk multiple choice. Pertanyaan dalam bentuk linier scale digunakan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan media sosial, sedangkan multiple choice digunakan untuk mengetahui strategi dan trik dalam pembelajaran listening mereka dengan menggunakan media sosial tersebut. Dalam multiple choice mahasiswa juga diberikan kesempatan untuk menuliskan strategi lain yang tidak ada dalam pilihan multiple choice. Wawancara dilakukan secara langsung dengan subjek. Wawancara dirancang untuk mengetahui lebih jauh mengenai pendapat atau sikap mahasiswa terhadap strategi maupun persepsi yang dibicarakan. Wawancara dalam penelitian ini bersifat semi-terstruktur artinya wawancara ini dilakukan untuk menggali lebih dalam jawaban narasumber atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti (Cresswell, 2012).

Analisis data dilakukan dengan teknis analisis tematik dengan tahapan: (1) melakukan transkripsi hasil wawancara secara verbatim, (2) membaca dan memahami seluruh data, (3) memberikan coding pada potongan-potongan data yang relevan, (4) mengelompokkan coding menjadi tema, dan (5) menafsirkan makna tema berdasarkan tujuan penelitian (Braun & Clarke, 2006). Analisis dilakukan secara induktif, dengan mengutamakan temuan yang muncul langsung dari data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran listening mandiri

Hasil angket menunjukkan bahwa semua mahasiswa semester 2 program studi pendidikan bahasa Inggris Universitas Nahdlatul Ulama Blitar memberikan persepsi positif terhadap pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran listening mandiri mereka. Mereka mengatakan bahwa pembelajaran listening melalui platform media sosial mampu meningkatkan kemampuan listening mereka, meningkatkan motivasi belajar listening mereka, membuat pembelajaran listening terasa menyenangkan dan tidak membosankan, serta membuat proses pembelajaran semakin fleksibel dan sesuai dengan keadaan.

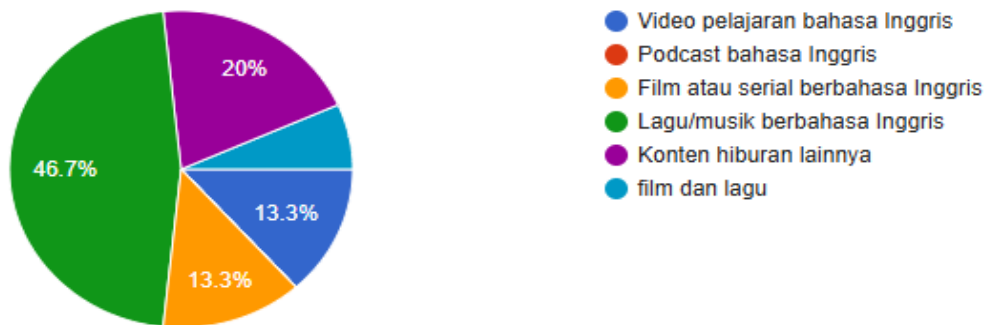
Strategy mahasiswa dalam pembelajaran listening melalui media sosial

Dalam penelitian ini strategi mahasiswa dalam pembelajaran listening melalui media sosial dilihat dari tiga aspek yaitu: jenis Jenis platform yang digunakan, konten yang didengar, dan strategi pembelajaran yang diimplementasikan. Hasil angket menunjukkan bahwa 100% mahasiswa bahasa Inggris semester 2 prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Nahdlatul Ulama Blitar memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran listening mereka di rumah dengan durasi belajar yang berbeda-beda mulai dari kurang dari 1 jam sehari hingga 2 jam sehari. Jenis platform media yang digunakanpun berbeda-beda. 5 mahasiswa lebih memilih menggunakan YouTube, 4 mahasiswa lebih memilih menggunakan Tiktok, 2 mahasiswa memilih Instagram, 2 mahasiswa memilih Spotify, dan 2 mahasiswa yang lain menggunakan semua media platform yang ada dalam handphone mereka. Dilihat dari aspek konten yang didengar, hasil angket menunjukkan bahwa konten yang didengar ataupun dilihat oleh mahasiswa bervariasi yaitu lagu berbahasa Inggris, film atau serial berbahasa Inggris,

konten hiburan, dan video pembelajaran bahasa Inggris. Dalam diagram konten yang didengar oleh mahasiswa digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.

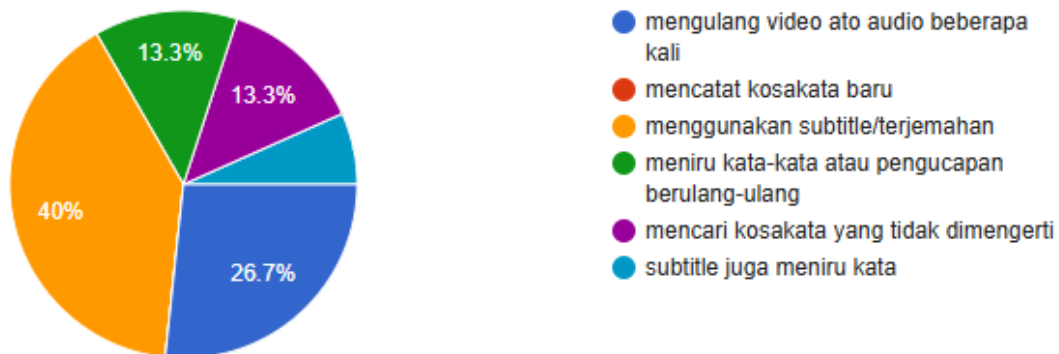
Diagram presentase konten yang didengar mahasiswa dalam pembelajaran listening mandiri



Strategi pembelajaran listening yang digunakan hasil angket menunjukkan bahwa strategi pembelajaran listening yang digunakan oleh mahasiswa semester 2 program studi pendidikan bahasa Inggris Universitas Nahdlatul Ulama Blitar bervariasi diantaranya: mengulang video atau audio beberapa kali, menggunakan subtitle/ terjemahan, meniru kata atau pengucapan berulang-ulang, mencari kosakata yang tidak dimengerti, dan menggunakan subtitle dan meniru kata. Secara singkat strategi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Gambar 2.

Diagram prosentase strategi yang digunakan mahasiswa dalam pembelajaran listening mandiri



Pembahasan

Mahasiswa EFL semester tiga program studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, terdiri dari satu kelas dengan jumlah 15 mahasiswa. Berikut adalah hasil angket dan hasil wawancara:

Persepsi mahasiswa terhadap Pemanfaatan media sosial

Dari hasil angket linier scale didapatkan bahwa 100% mahasiswa berpendapat bahwa belajar listening dengan menggunakan media sosial memberikan dampak positif kepada mereka. Dampak positif yang pertama adalah meningkatkan kemampuan listening. Terekam bahwa sebesar 40% mahasiswa sangat setuju dengan pernyataan bahwa media sosial meningkatkan kemampuan listening mereka. Sedangkan sisanya 33% menyatakan setuju dan 27% menyatakan cukup setuju. Kesimpulannya 100% atau sebanyak 15 mahasiswa berpendapat bahwa media sosial berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan listening mereka. Dampak positif yang kedua adalah meningkatkan motivasi dalam belajar listening. Sebanyak 26,7% mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa pemanfaatan media sosial meningkatkan motivasi belajar listening mereka. 60% mahasiswa menyatakan setuju dan sisanya sebanyak 13,3% mahasiswa menyatakan cukup setuju. Kesimpulannya semua mahasiswa berpendapat bahwa media sosial membantu meningkatkan motivasi mereka dalam pembelajaran listening. Dampak yang ketiga adalah pembelajaran listening menjadi tidak membosankan dan terasa menyenangkan. Hal ini dibuktikan dengan sebanyak 33,3% mahasiswa

menyatakan sangat setuju bahwa belajar listening melalui media sosial tidak membosankan dan terasa menyenangkan. Sedangkan sisanya masing-masing 33,3% menyatakan setuju dan cukup setuju. Secara umum semua mahasiswa menyatakan bahwa belajar listening melalui media sosial tidak membosankan dan terasa menyenangkan. Dan dampak positif yang terakhir adalah membuat pembelajaran listening lebih fleksibel dan menyesuaikan keadaan. Sebanyak 33,3% mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa belajar listening melalui media sosial menjadikan waktu belajar menjadi lebih fleksibel. 40% menyatakan setuju dan 26,7% menyatakan cukup setuju. Secara singkat pembelajaran listening melalui media sosial menjadikan proses belajar mahasiswa lebih fleksibel sehingga mereka bisa belajar kapanpun dimanapun disesuaikan dengan aktifitas yang mereka jalani.

Strategy mahasiswa dalam pembelajaran listening melalui media sosial

Strategy mahasiswa dalam pembelajaran listening melalui media sosial jenis dilihat dari tiga aspek: yaitu: platform yang digunakan, konten yang didengar, dan strategi yang digunakan. Dari aspek platform yang didengar hasil angket menunjukkan bahwa 100% mahasiswa bahasa Inggris semester 2 prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Nahdlatul Ulama Blitar memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran listening mereka dirumah dengan durasi belajar yang berbeda-beda mulai dari kurang dari 1 jam sehari hingga 2 jam sehari. Jenis platform media yang digunakanpun berbeda-beda. 5 mahasiswa lebih memilih menggunakan YouTube, 4 mahasiswa lebih memilih menggunakan Tiktok, 2 mahasiswa memilih Instagram, 2 mahasiswa memilih Spotify, dan 2 mahasiswa yang lain menggunakan semua media platform yang ada dalam handphone mereka.

Mahasiswa yang memilih menggunakan platform YouTube mengatakan bahwa: "Menurut saya, YouTube adalah media sosial yang paling efektif untuk meningkatkan kemampuan listening. Soalnya, di YouTube kita bisa cari video sesuai dengan minat, misalnya tentang game, lifestyle, atau pendidikan, dan kebanyakan videonya pakai bahasa asli dari penutur. Selain itu, ada fitur subtitle yang sangat membantu buat latihan." Dari pernyataan mahasiswa tersebut bisa disimpulkan bahwa YouTube memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh platform media lain yaitu konten yang disajikan dianggap bervariasi dan bisa dipilih sesuai minat, bahasa yang disampaikan merupakan bahasa asli, dan disediakannya fitur subtitle yang bisa membantu mahasiswa dalam proses pemahaman audio yang didengarkan.

Mahasiswa yang memilih platform TikTok maupun Instagram mengatakan bahwa "TikTok dan Instagram adalah platform yang cocok bagi anak muda." Dari pernyataan ini bisa disimpulkan bahwa TikTok dan Instagram dipilih karena dianggap sangat relevan dengan karakteristik mereka sebagai generasi muda saat ini. Kedua platform ini menyajikan konten visual yang cepat, interaktif, dan mudah diakses, sehingga sesuai dengan preferensi komunikasi digital anak muda yang cenderung menyukai informasi yang ringkas, menarik, dan berbasis multimedia.

Mahasiswa yang memilih Spotify mengatakan bahwa, "Saya suka Spotify, karena saya suka mendengar musik apalagi musik barat." Pernyataan ini bisa diartikan bahwa Spotify tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran listening melalui paparan musik asing yang otentik. Dari pernyataan ini juga bisa disimpulkan bahwa mahasiswa tersebut lebih suka mendengarkan lagu-lagu asing berbahasa Inggris daripada konten bahasa Inggris yang lain.

Selanjutnya, dilihat dari aspek konten yang didengar, hasil angket menunjukkan bahwa konten yang didengar ataupun dilihat oleh mahasiswa bervariasi yaitu lagu berbahasa Inggris, film atau serial berbahasa Inggris, konten hiburan, dan video pembelajaran bahasa Inggris. Dalam diagram konten yang didengar oleh mahasiswa digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.

Diagram presentase konten yang didengar mahasiswa dalam pembelajaran listening mandiri

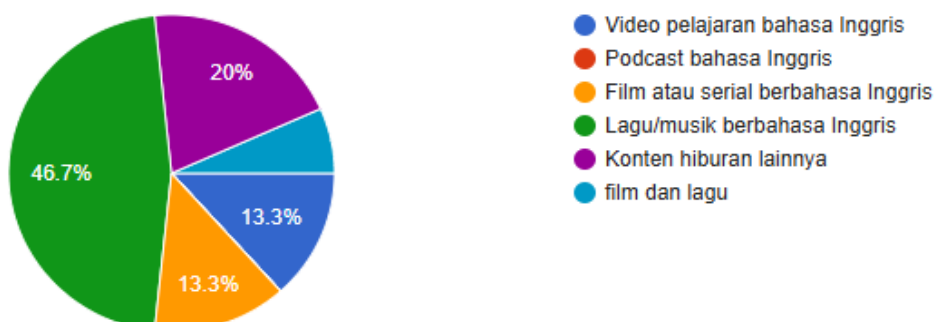


Diagram di atas menjelaskan bahwa mahasiswa yang memilih mendengarkan lagu berbahasa inggris sebesar 47% atau sebanyak 7 mahasiswa, mahasiswa yang memilih konten hiburan sebesar 20% atau sebanyak 3 mahasiswa, mahasiswa yang memilih film berbahasa inggris dan video pembelajaran berbahasa inggris masing-masing sebesar 13% atau sebanyak 2 mahasiswa dari masing-masing konten. Yang terakhir konten film dan lagu dipilih oleh 1 mahasiswa saja. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa semua konten di atas dapat digunakan dalam proses pembelajaran listening.

Yang terakhir dari aspek strategi pembelajaran listening yang digunakan, hasil angket menunjukkan bahwa strategi pembelajaran listening yang digunakan oleh mahasiswa semester 2 program studi pendidikan bahasa inggris Universitas Nahdlatul Ulama Blitar bervariasi diantaranya: mengulang video atau audio beberapa kali, menggunakan subtitle/ terjemahan, meniru kata atau pengucapan berulang-ulang, mencari kosakata yang tidak dimengerti, dan menggunakan subtitle dan meniru kata. Secara singkat strategi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Gambar 4.

Diagram prosentase strategi yang digunakan mahasiswa dalam pembelajaran listening mandiri

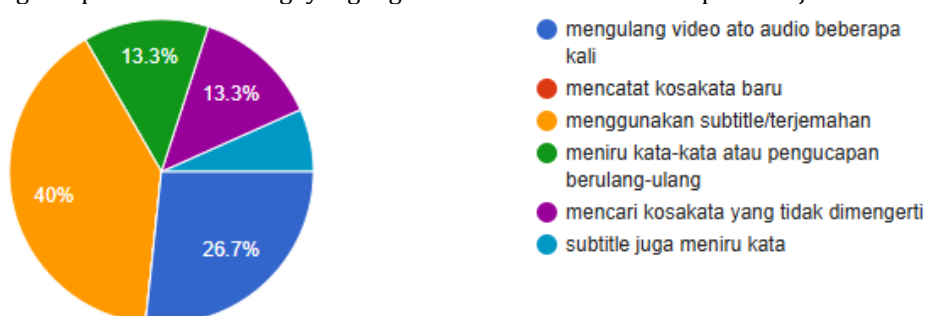


Diagram di atas menjelaskan bahwa sebanyak 4 mahasiswa atau 26,7% mahasiswa mengulang video atau audio yang mereka dengar beberapa kali. Pengulangan ini dilakukan dengan tujuan mereka mencoba memahami konteks pada saat mereka melakukan pembelajaran listening secara mandiri. Salah satu dari mereka mengatakan bahwa "Saya menonton reels instagram tanpa subtitle beberapa kali dan mencoba memahami maknanya dengan menyambung kata" sebelumnya sehingga mereka masuk akal". Pernyataan ini menggambarkan sebuah strategi pembelajaran bahasa secara mandiri, khususnya dalam meningkatkan kemampuan *listening*. Mahasiswa yang bersangkutan menonton konten video pendek (reels) di Instagram tanpa bantuan teks (subtitle) selama beberapa kali, dan berusaha memahami isi atau makna dari apa yang didengar dengan cara mengaitkan kata-kata yang telah didengar sebelumnya. Tujuannya adalah untuk membentuk pemahaman kalimat secara keseluruhan agar terdengar logis dan kontekstual. Strategi yang digunakan oleh mahasiswa tersebut mencerminkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa, di mana pemahaman diperoleh melalui upaya aktif merangkai informasi dari input lisan secara real-time.

Selanjutnya strategi pembelajaran listening dengan menggunakan subtitle atau subtitle dilakukan oleh 4 mahasiswa atau 40% mahasiswa. Salah satu dari mereka mengatakan, "Saat nonton konten bahasa inggris saya mengaktifkan subtitle dulu di awal, terus saya coba nonton lagi tanpa subtitle pas udah mulai terbiasa". Pernyataan ini menggambarkan strategi bertahap dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam keterampilan listening. Pada tahap awal, mahasiswa memanfaatkan subtitle sebagai alat bantu visual untuk memahami isi konten. Setelah terjadi peningkatan pemahaman dan familiaritas terhadap kosakata maupun struktur kalimat, pembelajar kemudian menonton ulang tanpa subtitle guna melatih kemampuan menyimak secara lebih mandiri dan natural. Mahasiswa yang lain mengatakan, "Saya menonton movie dalam bahasa inggris tanpa subtitle dulu, setelah itu dengan subtitle". Pernyataan ini menggambarkan strategi pembelajaran bahasa yang memanfaatkan media film berbahasa Inggris dengan pendekatan dua tahap. Pada tahap pertama, mahasiswa menonton film tanpa subtitle untuk melatih kemampuan menyimak (*listening comprehension*) secara alami. Setelah itu, film yang sama ditonton kembali dengan subtitle, untuk memverifikasi pemahaman, mengidentifikasi kosakata yang belum dikenal, serta memperjelas bagian-bagian yang sulit dipahami saat menyimak secara langsung. Strategi ini

mencerminkan pendekatan komprehensif dan reflektif dalam pembelajaran listening, di mana mahasiswa secara aktif berusaha memahami makna melalui penyimakan langsung terlebih dahulu, lalu menggunakan subtitle sebagai alat bantu untuk memperdalam pemahaman.

Strategi pengulangan atau meniru kata-kata yang didengar dilakukan oleh 2 mahasiswa atau 13,3% mahasiswa. Salah satu dari mereka mengatakan, "Saya suka mendengar music apalagi music barat. Kalau mendengarkan lagu baru saya pasti mengulang-ulang video atau audio itu untuk belajar listening". Pernyataan tersebut mencerminkan strategi pembelajaran bahasa Inggris yang bersifat berbasis minat dan bersifat berulang. Mahasiswa tersebut secara aktif memilih musik berbahasa Inggris sebagai media untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan. Ketika mendengarkan lagu baru, mahasiswa tersebut cenderung mengulang video atau audio tersebut beberapa kali sebagai upaya untuk memahami lirik, melatih pendengaran terhadap pelafalan, serta memperkaya kosakata. Strategi mengulang lagu berbahasa Inggris secara berulang-ulang merupakan pendekatan efektif dalam pembelajaran listening karena memperkuat memori auditori, membantu pembelajar mengenali pola bunyi dan intonasi, serta meningkatkan pemahaman terhadap struktur kalimat dalam konteks nyata. Strategi ini sejalan dengan prinsip eksposur berulang terhadap input bermakna, yang dianggap penting dalam akuisisi bahasa kedua.

Selanjutnya, strategi mencari kosakata yang tidak dimengerti dilakukan oleh 2 mahasiswa atau 13,3% mahasiswa. Salah satu mahasiswa yang menggunakan strategi tersebut mengatakan, "Kalau menonton video yang saya suka dalam bahasa inggris atau dengarkan lagu berbahasa inggris, saya akan mencoba memahami liriknya, setelah itu cari makna dari lagu tersebut". Pernyataan ini menggambarkan strategi pembelajaran bahasa Inggris yang memanfaatkan media otentik, seperti video dan lagu, sebagai sarana peningkatan keterampilan listening dan pemahaman makna. Dalam hal ini, mahasiswa secara aktif menyimak konten berbahasa Inggris yang sesuai dengan minat pribadi, kemudian berupaya memahami lirik atau isi narasi, serta menafsirkan pesan atau makna yang terkandung di dalamnya. Strategi ini tidak hanya melatih kemampuan mendengarkan, tetapi juga mengembangkan keterampilan interpretasi dan pengayaan kosakata. Strategi ini mencerminkan pendekatan berbasis minat dan reflektif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan menggabungkan kegiatan menyimak, memahami lirik, dan menganalisis makna, mahasiswa tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga memperkuat hubungan emosional dengan materi pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap motivasi dan keberhasilan belajar.

Pemaknaan strategi pengembangan ketrampilan listening dengan tingkat kemampuan listening pembelajar EFL

Strategi pembelajaran dalam listening meliputi strategi metakognitif, strategi kognitif, dan strategi sosioafektif. Murcia (1992) menjelaskan bahwa strategi metakognitif merupakan strategi pembelajaran listening yang meliputi aktifitas merencanakan, mengamati, dan melakukan evaluasi terhadap proses pemahaman yang telah dilakukan. Strategi cognitive adalah strategi pembelajaran listening yang dilakukan untuk memanipulasi atau mengatur informasi yang didengarkan agar lebih mudah dipahami ataupun disampaikan. Strategi ini meliputi aktifitas berlatih/latihan mendengar, mengorganisasikan kata atau kalimat yang didengar, meringkas, dan menghubungkan kata ataupun kalimat yang didengar sehingga menjadi informasi yang bisa dipahami. Strategi sosioafektif adalah strategi pembelajaran listening yang melibatkan aktifitas komunikasi dua arah yang melibatkan pendengar dan pembicara.

Gambar 2 menunjukkan bahwa menjelaskan bahwa mengulang video atau audio yang didengar saat pembelajaran listening secara mandiri dilakukan oleh 4 mahasiswa atau 26,7% mahasiswa. Mengulang video melibatkan proses memahami isi atau makna dari apa yang didengar dengan cara mengaitkan kata-kata yang telah didengar sebelumnya dengan tujuan adalah untuk membentuk pemahaman kalimat secara keseluruhan agar terdengar logis dan kontekstual. Mengulang video termasuk dalam strategi cognitive dengan pendekatan bottom up.

Pembelajaran listening dengan menggunakan subtitle atau terjemahan dilakukan oleh 4 mahasiswa atau 40% mahasiswa. Pembelajaran listening dengan menggunakan subtitle atau terjemahan yang dilakukan oleh 4 mahasiswa dalam penelitian ini mencerminkan pendekatan komprehensif dan reflektif. Di mana mahasiswa secara aktif berusaha memahami makna melalui penyimakan langsung terlebih dahulu, lalu menggunakan subtitle sebagai alat bantu untuk memperdalam pemahaman. Strategi ini termasuk ke dalam strategi metakognitif dengan pendekatan bottom up.

Pengulangan atau meniru kata-kata yang didengar dilakukan oleh 2 mahasiswa atau 13,3% mahasiswa. Sesuai dengan hasil wawancara di atas, strategi mengulang lagu berbahasa Inggris secara berulang-ulang merupakan pendekatan efektif dalam pembelajaran listening karena memperkuat memori auditori, membantu pembelajar mengenali pola bunyi dan intonasi, serta meningkatkan pemahaman terhadap struktur kalimat dalam konteks nyata. Strategi ini sejalan dengan prinsip eksposur berulang terhadap input bermakna, yang dianggap penting dalam akuisisi bahasa kedua. Strategi ini termasuk ke dalam strategi cognitive dengan pendekatan bottom up.

Mencari kosakata yang tidak dimengerti dilakukan oleh 2 mahasiswa atau 13,3% mahasiswa. Sesuai dengan hasil wawancara, strategi mencari kosakata yang tidak dimengerti dalam penelitian ini mencerminkan aktivitas secara aktif menyimak konten berbahasa Inggris yang sesuai dengan minat pribadi, kemudian berupaya memahami lirik atau isi narasi, serta menafsirkan pesan atau makna kata yang terkandung di dalamnya. Strategi ini tidak hanya melatih kemampuan mendengarkan, tetapi juga mengembangkan keterampilan interpretasi dan pengayaan kosakata. Strategi ini termasuk ke dalam strategi cognitive dengan pendekatan bottom up.

Murcia (1992) menjelaskan bahwa pendengar pemula dan tingkat menengah rendah terlalu bergantung pada informasi pada satu tingkat saja, baik pada tingkat atas (top-down) atau bawah (bottom-up), dan gagal mencocokkan satu tingkat dengan tingkat lainnya. Berdasarkan hasil analisa wawancara dan angket ditemukan bahwa semua mahasiswa dalam proses pembelajaran listening mandiri mereka, mereka masih berfokus pada satu jenis pendekatan dan satu jenis strategi. Pemahaman mereka masih terfokus pada pemahaman permukaan yang berhubungan langsung dengan kata ataupun kalimat yang mereka dengar. Sehingga, mahasiswa semester 2 prodi pendidikan bahasa Inggris Universitas Nahdlatul Ulama Blitar dapat digolongkan ke dalam pembelajar tingkat pemula hingga menengah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan ditemukan bahwa Semua mahasiswa semester 2 program studi pendidikan bahasa Inggris Universitas Nahdlatul Ulama Blitar memberikan persepsi positif terhadap pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran listening mandiri mereka. Mereka mengatakan bahwa pembelajaran listening melalui platform media sosial mampu meningkatkan kemampuan listening mereka, meningkatkan motivasi belajar listening mereka, membuat pembelajaran listening terasa menyenangkan dan tidak membosankan, serta membuat proses pembelajaran semakal fleksibel dan sesuai dengan keadaan.

Hasil angket menunjukkan bahwa 100% mahasiswa bahasa Inggris semester 2 prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Nahdlatul Ulama Blitar memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran listening mereka di rumah dengan durasi belajar yang berbeda-beda. Jenis platform media yang digunakanpun berbeda-beda yaitu: YouTube, Tiktok, Instagram, dan Spotify. Sebagai tambahan, konten yang didengar ataupun dilihat oleh mahasiswa bervariasi yaitu lagu berbahasa Inggris, film atau serial berbahasa Inggris, konten hiburan, dan video pembelajaran bahasa Inggris. Dalam pembelajaran listening mandiri, mahasiswa mengimplementasikan beberapa strategi diantaranya: mengulang video atau audio beberapa kali, menggunakan subtitle/ terjemahan, meniru kata atau pengucapan berulang-ulang, mencari kosakata yang tidak dimengerti, dan menggunakan subtitle dan meniru kata.

Berdasarkan hasil analisa ditemukan bahwa semua mahasiswa dalam proses pembelajaran listening mandiri mereka, mereka masih berfokus pada satu jenis pendekatan dan satu jenis strategi. Pemahaman mereka masih terfokus pada pemahaman permukaan yang berhubungan langsung dengan kata ataupun kalimat yang mereka dengar. Sehingga, mahasiswa semester 2 prodi pendidikan bahasa Inggris Universitas Nahdlatul Ulama Blitar dapat digolongkan ke dalam pembelajar tingkat pemula hingga menengah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti sampaikan kepada mahasiswa semester 2 Program Studi Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Blitar atas partisipasinya dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti juga mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini membawa manfaat bagi peneliti selanjutnya yang memiliki intensi yang sama dalam pendidikan bahasa Inggris.

- Agustin, R.W., & Ayu M. (2021). The Impact of Using Instagram for Increasing Vocabulary and Listening Skill. *Journal of Language Teaching and Learning*, 2(1), 1-7.
- Agustina, E., Hstuti, R.K., & Ade, T. (2024). The Use of Spotify Application to Teach Listening Skill. *Jurnal Pendidikan dan Sstra English (JUPENSI)*, 3 (3), 87-96.
- Almurashi, W. A. (2020). The Use of YouTube in teaching English language: A Case Study in Saudi Arabia. *Arab World English Journal*, 11(1), 3-17.
- Alzahrani, M. G. (2022). Social Media-Based Learning and Language Proficiency: Evidence from EFL learners in Saudi Universities. *Journal of Educational Computing Research*, 60(5), 1042–1064.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101
- Brown, H.D. (2007). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Pearson Education.
- Chang, A. C. S., & Millett, S. (2019). Extensive Listening Practice: Speed and Comprehension. *ELT Journal*, 73(3), 252–261.
- Council of Europe. (2020). *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment (CEFR) Companion Volume*. Council of Europe Publishing.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Graham, S., Santos, D., & Vanderplank, R. (2020). *Listening in the Language Classroom: Insights for Effective Pedagogy*. Routledge.
- Hadi, M. S., Izzah, L., & Maesari, D. (2021). Improve Students' Listening Comprehension Through Podcasts. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 414–421. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i3.39838>
- Liaw, M. L., Huang, H. C., & Chen, T. C. (2021). Digital Media And Learner Autonomy in Foreign Language Education. *Language Learning & Technology*, 25(1), 1–15.
- Little, D. (2020). *Language Learner Autonomy: Theory, Practice and Research*. Cambridge University Press.
- Masniati, A. (2024). Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Inggris Kalangan Mahasiswa: Studi Kualitatif Pada IAIN Ambon. *EMPIRIS : Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 1(3), 129-136.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Moghavvemi, S., Sulaiman, A., Jaafar, N. I., & Kasem, N. (2018). Social media as a complementary learning tool for teaching and learning: The case of YouTube. *International Journal of Management Education*, 16(1), 27–37.
- Murcia, M.C. (1992). *Teaching English as a Second or Foreign Language: Third Edition*. United States: Thomson Learning.
- Rochmawati, L., Fatmawati., Meita, M.S., & Rinto, A. (2019). Pengaruh Pembelajaran Listening Melalui YouTube Untuk Meningkatkan Kemampuan Listening Taruna. *Jurnal Teknologi Penerbangan*, 3 (1), 43-53.
- Vandergrift, L., & Goh, C. C. M. (2012). *Teaching and Learning Second Language Listening: Metacognition in Action*. Routledge.